

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah yang melatarbelakangi mengapa penelitian ini perlu dilakukan, lalu rumusan masalah mengenai masalah apa saja yang timbul dalam penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua. Yaitu manfaat teoriti, serta manfaat praktis. Selanjutnya terdapat sistematika penulisan dalam penelitian ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam KBBI onomatope merupakan kata tiruan bunyi, misalnya “kokok” merupakan tiruan bunyi ayam, sedangkan “cicit” merupakan tiruan bunyi dari tikus. Kata-kata onomatope umumnya dapat menirukan suara alam, suara hewan, suara manusia, atau suara-suara lain.

Dalam penelitian Sador, (2018) yang berjudul Analisis Kontrastif Onomatope yang Menyatakan Perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa sama-sama menggunakan bentuk kata ulang, menggunakan sufiks atau imbuhan akhir, menunjukkan bunyi atau suara yang ditimbulkan oleh perasaan manusia itu sendiri, mempunyai fungsi sebagai kata keterangan atau adverbial. Sedangkan perbedaan onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa menggunakan bentuk kata dasar, menggunakan prefiks atau awalan dan penambahan partikel, menggunakan kata ulang sebagian atau disebut dengan dwilingga salin swara, tidak mempunyai bentuk dan makna khusus seperti onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang. Terlihat bahwa onomatope yang dipaparkan diantara kedua bahasa yang sangat berbeda pun terdapat beberapa persamaan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat bahwa diantara dua bahasa yang berbeda, pasti ada titik persamaan dan perbedaannya. Titik persamaan akan mempermudah bagi pembelajar bahasa asing untuk mempelajari bahasa tersebut, karena akan menjadi terjadi transfer positif. Transfer positif terjadi karena adanya persamaan unsur atau kaidah bahasa ibu dengan bahasa asing, sehingga pembelajar akan mudah menguasai unsur bahasa tersebut. Sebaliknya,

jika pembelajar memaksakan unsur bahasa ibu ke dalam unsur bahasa asing, atau sebaliknya maka akan terjadi transfer negative, sehingga melahirkan kesalahan berbahasa akibat pengaruh bahasa ibu atau interferensi (*bogo kanshou*) (Dedi Sutedi, 2009, hlm. 31).

Berbeda dengan Jepang, Indonesia sendiri adalah negara dengan penduduk yang heterogen dan terbentuk dari berbagai suku. Hal ini juga mempengaruhi terhadap bahasa yang dipakai di dalam daerah masing-masing. Menurut *Ethnologue*, Indonesia memiliki 715 bahasa daerah dan merupakan negara pemilik terbanyak kedua setelah Papua Nugini dengan 840 bahasa daerah. Sementara itu, menurut laman Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia pada situs web resmi Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa jumlah bahasa daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) di Indonesia yang telah diidentifikasi dan divalidasi sebanyak 718 bahasa.

Di pulau Jawa sendiri terdapat tiga bahasa utama yang digunakan atau dipertuturkan oleh penduduk pulau Jawa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Sunda dan bahasa Madura. Bahasa Sunda bertindak sebagai bahasa ibu penulis, sudah tentu dianggap sebagai bahasa kontemporer yang eksistensinya sendiri berdampingan, berdesakan, bahkan bercampur dengan penuturan bahasa nasional dan juga bahasa asing. Dikutip dari artikel berita (<https://www.ayobandung.com/>) bahwa bahasa Sunda kaya akan [kosakata](#) untuk mengungkapkan istilah-istilah umum. Disusul dengan data oleh Robiah & Hernawan (2021) bahwa penutur bahasa Sunda di Universitas Pendidikan Indonesia meliputi 32% yang biasa berkomunikasi dengan bahasa Sunda secara penuh. 68% dari responden lainnya menggunakan bahasa Sunda yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini dapat diperkirakan karena suku yang datang untuk menempuh Pendidikan di perguruan tinggi (UPI) tidak semua termasuk ke dalam suku Sunda, tetapi sedikit-sedikit mulai mengenal bahasa Sunda. Maka dari itu, dengan alasan tersebut rasanya penelitian ini perlu dilakukan karena bahasa Sunda digunakan sebagai alat komunikasi dalam kegiatan sehari-hari di dalam ruang lingkup perguruan tinggi.

Dalam konteks ini bahasa Jepang sebagai bahasa asing yang dipelajari oleh penulis. Dengan beragamnya bahasa yang dituturkan entah dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam proses pembelajaran, muncum pertanyaan bagaimanakah

ekspresi yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengungkapkan keadaan atau kondisi cuaca tertentu. Terlebih di negara Jepang terdapat empat jenis cuaca yang berbeda yaitu musim panas, musim dingin, musim gugur, dan musim semi. Hal ini berbanding terbalik dengan negara Indonesia yang hanya memiliki dua cuaca, yaitu musim panas dan musim dingin.

Dengan ungkapan yang sangat beragam dalam berbahasa tersebut maka dapat disadari. Tidak semua ekspresi dan suatu keadaan dapat digambarkan dengan kata-kata. Maka dari itu, secara naluriah seseorang akan menirukan bunyi atau menciptakan suara tertentu. Dalam bahasa Jepang ini disebut dengan onomatope, adapun jenis onomatope yang khusus menirukan bunyi asli dari benda-benda dikenal sebagai *giongo*. Sebenarnya onomatope ini tidak hanya terdapat dalam bahasa Jepang, dalam bahasa Indonesia pun baik disadari atau tanpa disadari kita sering menirukan suara atau bunyi secara langsung yang dihasilkan oleh benda tersebut. Hal tersebut tentu saja sejalan dengan pengertian onomatope itu sendiri.

Mari kita lihat contoh kalimat berikut:

(1) 風が「ザーザー」出てきた。

Kaze zaazaa ga dete kita. ‘Angin mulai berhembus.’

(YP Vol. 3, 2008, hlm. 26)

Zazaa dalam kalimat di atas menunjukkan tiruan bunyi untuk suara angin berhembus. Tetapi tidak hanya itu, *zazaa* disini juga dapat digunakan pada saat ingin mengungkapkan keadaan dimana hujan lebat turun. Seperti pada kalimat berikut :

(2) 雨がざあざあふっている。今日は自転車にのれないな。

Ame ga zaa-zaa futteiru. Kyou wa jitensha ni norenai na.

Hujan deras turun. Hari ini jadi tidak bisa bawa sepeda.

(<https://ondehmandeh-japan.com/onomatopoeia/>)

Lalu bagaimanakah ungkapan onomatope dalam bahasa Sunda sebagai bahasa ibu penulis, juga sebagai bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari juga dalam proses pembelajaran bahasa asing yang dalam konteks ini adalah bahasa kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang. Adakah padanan yang sesuai antara bahasa Jepang sendiri dengan bahasa Sunda. Dalam mempelajari bahasa Jepang, terdapat bagian dari kosakata yaitu onomatope atau dalam bahasa Jepang

disebut juga *onshouchou* (Akimoto, 2001, hlm. 134) atau dalam bahasa Sunda dapat disebut *tiruan sora*.

Dalam skripsi Analisis Kontrastif Onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda (kajian emantik terhadap onomatope dari bunyi yang keluar dari benda dalam buku *Gaikoukujin no tame no nihongo reibun mondai shiri-zu 14 giongo gitaigo*) oleh Sumirat, Imas (2010). Secara jelas membandingkan onomatope yang terbatas pada hanya *giongo* dan *gitaigo* yang ada dalam buku *Gaikoukujin no tame no nihongo reibun mondai shiri-zu 14 giongo gitaigo* dengan onomatope dalam bahasa Sunda yang diambil dari *Sundanese-English dictionary compiled by R.R Hardjadibrata based on Soendanese Nederlands Woordenboek by F.S Eringa*. Adapun onomatope yang dibahas dalam penelitian ini adalah onomatope yang timbul dari suara benda.

Namun, pada penelitian ini penulis hanya akan memfokuskan penelitian pada onomatope *giongo* dan *gitaigo* dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda yang biasa digunakan untuk mengungkapkan kondisi cuaca dari berbagai sumber. Baik dari kamus berbentuk fisik, berbentuk digital dalam basis aplikasi dan kamus yang dapat diakses secara daring di berbagai *website*. Disertakan sumber data tambahan seperti artikel berita, pantun, puisi dan tentu saja artikel jurnal, guna memperluas sudut pandang penulis dalam melakukan penelitian.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini, mengenai analisis kontrastif menggunakan Dedi Sutedi dalam Pengantar Penelitian bahasa Jepang (2009, hlm. 91), analisis kontrastif disebut pula *linguistic* kontrastif, *linguistic* perbandingan atau dalam bahasa Jepangnya disebut *taishou genngogaku*, *taishou bunseki*, atau *taishou kenkyuu* yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih. Selanjutnya untuk jenis dan makna onomatope sesuai denhan yang dipaparkan oleh *gitaigo* (Sudjianto dan Dahidi, 2004, hlm. 116). Bahwa yang disebut dengan onomatope (*onshouchougo*) dalam bahasa Jepang merupakan penggabungan dari *giongo* (*giseigo*) dan *gitaigo*.

Selanjutnya Coolsma dalam Tata Bahasa Sunda (1985, hlm. 238) menyatakan beberapa penamaan binatang dalam Bahasa Sunda berhubungan dengan bentuk

tubuh, karakteristik, dan perilaku binatang tersebut, contohnya *bangkong*, *oray*, *anjing*.

Lalu, bagaimanakah contoh onomatope yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam artikel jurnal yang berjudul *Onomatope dalam Masyarakat Desa Adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat* oleh Rahmawati, A., & Supriyana, A. (2022). Terdapat beberapa onomatope yang berkaitan dengan cuaca serta digunakan secara langsung digunakan oleh Masyarakat setempat, seperti:

1. *Ngahiliwir*, merepresentasikan suara angin, tiupan lembut angin sepoi-sepoi yang menggoyangkan bunga-bunga, dedaunan dan ranting pohon.
2. *Ngepris* merupakan onomatope yang merepresentasikan suara rintik-rintik hujan atau suara tetesan air hujan pertama kali turun. Suaranya terdengar seperti “pras-pris”. Umumnya masyarakat Sunda biasa menggunakan kata *pras-pris* untuk mengekspresikan suara tetesan air hujan yang pertama kali turun. Kata yang bertaut dengan *pras-pris* adalah kata *ngepris* yang bermakna tetesan air hujan.
3. *Ngagebrét* merupakan onomatope yang merepresentasikan hujan yang sangat deras, suara hujan yang besar sehingga air menyiprat kemana-mana.

Dari contoh di atas, kita dapat melihat secara jelas bagaimana onomatope yang digunakan guna menggambarkan kondisi cuaca oleh salah satu suku sunda pada masyarakat Sukabumi Jawa Barat.

Tidak hanya dalam musim hujan, onomatope yang biasa digunakan dalam mengungkapkan keadaan cuaca juga bisa dalam keadaan cuaca lain. Seperti suara angin sepoi-sepoi atau dimana cuaca angin mulai berhembus kencang. Sebagai contoh kata *ngahiliwir/hiliwir* dalam bahasa Sunda juga dapat dipadankan dengan kata *zaazaa* dalam bahasa Jepang yang dapat diartikan sebagai hembusan angin sepoi-sepoi yang tentu saja dalam bahasa Indonesia sendiri jarang kita temukan.

Maka dari itu, dapat dilihat bahwa padanan kosa kata onomatope ini sangat beragam dalam bahasa Sunda dibanding dengan bahasa Indonesia. Oleh karena hal tersebut, penelitian ini terfokus pada analisis kontrastif onomatope yang dalam batasannya *giongo* dan *gitaigo* yang menyatakan cuaca dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

Selain itu, penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat membantu pembelajar bahasa Jepang khususnya untuk orang yang bersuku sunda agar lebih mengetahui padanan kosa kata yang tepat digunakan. Mengingat bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang sulit dipelajari juga dalam kegiatan pembelajaran tidak diajarkan secara gamblang bahwa onomatope ini juga termasuk ke dalam kosakata. Lalu, penulis juga melihat dalam program studi Pendidikan bahasa Jepang khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia didominasi oleh suku sunda, hal tersebut juga menjadi salah satu hal yang menjadi latar belakang penelitian ini.

Maka, dengan dilatar belakangi oleh hal tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Kontrasrif Onomatope yang Menyatakan Cuaca dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja onomatope yang biasanya digunakan untuk menyatakan cuaca dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda?
2. Apa makna dan fungsi onomatope yang menyatakan cuaca dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan onomatope yang menyatakan cuaca dalam bahasa Jepang dan dalam bahasa Sunda?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas hanya pada pembahasan bagaimanakah onomatope khususnya *giongo* dan *gitaigo* yang biasa digunakan untuk menyatakan cuaca dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Sehingga dapat terlihat, lalu dapat ditarik kesimpulan adakah persamaan dan perbedaannya diantara BI (bahasa Jepang) dan BII (bahasa Sunda).

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditetapkan diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui onomatope (*giongo* dan *gitaigo*) yang biasa digunakan untuk menyatakan cuaca dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.
2. Mengetahui apa makna dan fungsi ungkapan onomatope yang digunakan untuk menyatakan cuaca dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan onomatope yang biasa digunakan untuk menyatakan cuaca dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam kebahasaan Bahasa Jepang. Juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembelajar bahasa Jepang yang mungkin belum paham mengenai ungkapan (onomatope) yang biasa digunakan dalam bahasa Jepang. Juga dapat mengetahui perbandingannya dalam bahasa Sunda sebagai bahasa yang digunakan oleh Sebagian besar mahasiswa pembelajar bahasa Jepang di Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dengan melakukan penelitian ini diharapkan penulis dapat menambah wawasannya dalam kebahasaan terutama dalam mengetahui ungkapan *giongo* dan *gitaigo* yang menyatakan cuaca dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda juga memahami makna dan fungsi serta mengetahui perbedaan dan persamaan apa saja yang terdapat di dalamnya.
- b. Bagi Siswa dan pembelajar bahasa Jepang umumnya, penulis berharap dengan penelitian ini siswa dan pembelajar bahasa Jepang dapat mengetahui dan memahami ungkapan *giongo* dan *gitaigo* yang menyatakan cuaca dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Terutama bagi pembelajar yang menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dalam mempelajari bahasa Jepang.
- c. Bagi pengajar, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan dalam pengajaran mengenai kebahasaan bahasa Jepang terutama dalam segi ungkapan *giongo* dan *gitaigo* yang menyatakan cuaca dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Terutama bagi sekolah yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini memuat lima bab yaitu:

Bab I, pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

Bab II, kajian pustaka, bab ini memuat teori-teori yang mendukung objek penelitian.

Bab III, memuat mengenai metode yang digunakan untuk meneliti objek penelitian.

Bab IV, memuat mengenai temuan yang akan dibahas mengenai objek penelitian

Bab V, memuat kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian.